BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (selanjutnya disebut SMA Negeri 6) adalah salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Patani Utara, sebuah kecamatan di Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara. SMA Negeri 6 berlokasi di desa Tepeleo Batudua Kecamatan Patani Utara.

Sebagian besar siswa di SMA Negeri 6 adalah penutur jati bahasa Patani (selanjutnya didingkat BP). *Ethnologue: Languages of the World* (Lewis, 2009) mencatat ada 10.600 penutur BP. Wilayah pakai BP mencakup sembilan desa di semenanjung kecil pesisir tenggara pulau Halmahera, Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku Utara. BP termasuk ke dalam Rumpun Austronesia.

Pada lain sumber, dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2017:178-179), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyebut bahwa BP dituturkan oleh masyarakat di Desa Tepeleo, Kecamatan Patani Utara dan Desa Soa Sangaji, Kota Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara. Bahasa Patani terdiri atas dua dialek, yaitu dielak Patani Tepeleo dan dialek Maba. Persentase perbedaan antardua dialek tersebut sebesar 75,25%. Dialek Patani Tepeleo dituturkan oleh

masyarakat Desa Tepeleo, Kecamatan Patani Utara, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur dialek Patani Tepeleo berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Patani di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Tepeleo.

Sementara itu, dialek Maba dituturkan di Desa Soa Sangaji, Kecamatan Kota Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, dialek Maba berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Buli di sebelah utara dan selatan Desa Soa Sangaji. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Patani merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa di sekitarnya berkisar 81%--100%, misalnya dengan bahasa Buli, Sawai, dan Gane.

Secara kewilayahan, wilayah tutur bahasa Patani mencakup Kecamatan Patani Utara, Kecamatan Patani Selatan, Kecamatan Patani Timur, dan Kecamatan Patani Barat. Mayoritas penduduk di empat kecamatan tersebut adalah penutur jati bahasa Patani.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di empat kecamatan tersebut menggunakan bahasa Patani. Hasil pengamatan menunjukkan, di lingkungan sekolah pun bahasa Patani digunakan oleh penuturnya. Sebagai contoh, banyak siswa SMA Negeri 6 menggunakan bahasa Patani saat berada di lingkungan sekolah.

Penggunaan bahasa Patani di lingkungan sekolah menjadi topik yang menarik untuk diteliti, mengingat sekolah adalah tempat berjumpanya siswa dan guru dari

beragam latar sosial budaya dan beragam penutur jati bahasa-bahasa daerah. Untuk mengetahui lebih jauh pola-pola penggunaan bahasa Patani di lingkungan sekolah, penelitian ini dilakukan.

B. Batasan Masalah

Bahasa digunakan oleh penutur jatinya dalam berbagai peristiwa dan ranah komunikasi. Karena itu, untuk fokus, penelitian ini membatasi diri pada penggunaan bahasa Patani oleh siswa penutur jatinya saat berada di sekolah, yaitu di SMA Negeri 6 Halmahera Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil penggunaan bahasa Patani di SMA Negeri 6 Halmahera Tengah?
2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi penggunaan bahasa Patani di SMA Negeri 6 Halmahera Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian bertujuan mengetahui pola-pola penggunaan bahasa Patani di lingkungan sekolah dalam ranah tutur resmi dan santai.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan, maka penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberi informasi kepada pihak sekolah tentang fakta kekerapan penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Patani di lingkungan sekolah.
2. Dunia pendidikan, pemerintah setempat, dan masyarakat penutur jati bahasa Patani dapat mengambil cara untuk merawat bahasa Patani, tanpa mengabaikan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang penggunaan bahasa di lingkungan sekolah telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tiga penelitian terdahulu dapat disebut sebagai berikut.

Rahman (2016) meneliti pengaruh bahasa daerah terhadap hasil pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas satu SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah oleh guru dalam menjelaskan isi pelajaran di kelas permulaan di sekolah dasar menentukan keberhasilan belajar bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD Inpres Maki.

Nurlaili (2016) meneliti pengaruh bahasa daerah Cia-cia terhadap perkembangan bahasa Indonesia anak usia 6 tahun di desa Holimombo Jaya. Hasil penelitian Nurlaili menunjukkan bahwa bahasa daerah sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa Indonesia anak. Bahasa Cia-cia memengaruhi kecakapan anak-anak dalam berbahasa Indonesia.

Sahyuni (2015) meneliti penggunaan bahasa daerah untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran Matematika siswa kelas 1 MI AI-Amin Ampenan Jeruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah oleh guru dalam menjelaskan materi pelajaran Matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas, Sahyuni menemukan ada peningkatan pemahaman siswa atas materi pada siklus kedua, yaitu pada fase guru menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi pelajaran.

Ada kesamaan antara penelitian Rahman (2016), Nurlaili (2016), dan Sahyuni (2015) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun begitu, tiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini dalam dua hal. Pertama, tiga penelitian di atas meneliti penggunaan bahasa daerah di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini tentang penggunaan bahasa daerah di sekolah menengah atas. Kedua, tiga penelitian di atas meneliti pengaruh bahasa daerah terhadap hasil pencapaian hasil belajar mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini ingin menemukan pola-

pola penggunaan bahasa daerah oleh siswa dan guru saat mereka berinteraksi, baik di kelas maupun saat di luar kelas di lingkungan sekolah.

Tiga penelitian sebelumnya ingin mengukur hasil belajar, sedangkan penelitian ini hanya memberikan gambaran tentang profil penggunaan bahasa Patani dalam berbagai ranah percakapan, tanpa melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar mata pelajaran tertentu. Penelitian ini hanya ingin menemukan pola-pola penggunaan bahasa Patani di lingkungan sekolah dan faktor-faktor apa saja memengaruhinya.

G. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teori sosiolinguistik. Teori-teori sosiolinguistik yang relevan dengan adalah bilingualism, campur kode dan alih kode, dan pola-pola penggunaan bahasa berdasarkan ranah dan mitra tutur. Tiga teori tersebut dijelaskan secara berturut-turut sebagai berikut.

1. Bilingualisme

Bilingualisme berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dalam pergaulan dengan orang lain. Bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia juga disebut juga kedwibahasaan. Secara harfiah, bilingualisme berkenaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Untuk menggunakan dua kode bahasa tentu seorang harus menguasai dua bahasa tersebut, pertama bahasa ibu atau bahasa pertamanya (B1) dan yang kedua adalah bahasa lain

yang menjadi bahasa kedua (B2). Menurut Suwito (dalam Wijana dan Rohamdi, 2006 :23) bilingualisme sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bilingualisme berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut karena sudut pandang atau pengertian bahasa bahasa sendiri berbeda-beda.

Bilingualisme merupakan karakteristik pemakaian bahasa, yaitu praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Faktor yang melatarbelakangi pergantian dalam pemakaian itu ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dalam tindak tutur.

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara pergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak (Weinreich dalam Suwito, 1985: 39). Kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat. Terjadinya kontak bahasa mengakibatkan adanya interferensi dan intergrasi. Dua peristiwa itu pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur (Suwito, 1985: 53).

2. Alih Kode dan Campur Kode

2. 1 Alih Kode

Menurut Suwito (1985: 68) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode

A (misal bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan kode B (misal bahasa Jawa), maka peristiwa itu disebut alih kode.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain (Chaer dan Agustin, 2010). Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode, kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dengan konteksnya (Suwito 1983).

2.1 Campur Kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan dan disisipi unsur bahasa lainya (Chaer dan Agustin, 2010). Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain tersebut seringkali dalam kata-kata, frasa atau kelompok kata. Kachru (dalam Suwito, 1985:76) memberi batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan alih kode dan campur kode adalah sama-sama digunakannya dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang dilakukan dengan sadar dan sengaja oleh sebab-sebab tertentu.

3. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Ranah dan Mitra Tutur

Fishman (1976) mengkaji penggunaan bahasa dari aspek sosiologis dengan konsep *who speak, what language, to whom, and when*, siapa berbicara, menggunakan bahasa apa, berbicara kepada siapa, dan kapan peristiwa tutur terjadi.' Untuk menganalisis penggunaan bahasa dengan konsep tersebut, Fishman menggunakan lima ranah analisis, yaitu ranah keluarga, di antaranya adalah orang tua dengan anak, ketetanggaan, rekan kerja, agama, dan pertemanan. Greenfield dalam Fasold, (1984) menggunakan lima ranah juga yaitu keluarga, kekariban, agama, kerja, dan pendidikan.